

**INTERPRETASI PUISI “SURAT KAU” KARYA JOKO  
PINURBO MENJADI KARYA SENI GRAFIS**



**JURNAL**

Oleh: **Puput Sri Rezeki**

NIM: 1312360021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2018**

**A. Judul: INTERPRETASI PUISI “SURAT KAU” KARYA JOKO PINURBO MENJADI KARYA SENI GRAFIS**

**B. Abstrak**

**Oleh:**

**Puput Sri Rezeki**

**NIM 1312360021**

**Abstrak**

Tugas Akhir ini membahas tentang interpretasi puisi Joko Pinurbo yang berjudul “Surat Kau” sebagai objek penafsiran. Dalam menafsirkan puisi perlu mengenali secara utuh tentang puisi seperti dari segi konvensi bahasa, gaya bahasa, unsur tanda, struktur puisi secara linguistik yang terdapat dalam puisi sehingga dapat memahami puisi tersebut.

Puisi “Surat Kau” akan di analisis menggunakan metode analisi dasar puisi, analisis struktural, pembacaan semiotik, sehingga dapat mewujudkan bentuk simbolis dari bagian puisi. Penulis mengasosiasikan gestur tubuh manusia sebagai bahasa untuk mengungkapkan perasaan maupun emosi yang terdapat pada keseluruhan puisi bahwa terdapat indikasi penggunaan tubuh secara sebagian sebagai objek dalam mewakili keseluruhan objek tubuh yang disebut juga dengan majas Sinekdoke *Pars Pro toto*.

Melalui perubahan gerak tubuh yang mengindikasikan kesan emosional tanpa harus menggunakan bahasa verbal. Dapat dilihat dari pemilihan diksi pada puisi yang menggunakan tubuh, atau sebagian tubuh manusia sebagai objek. Setelah dapat memahami puisi secara linguistik, penulis bereksperimen dalam pembacaan puisi untuk mengetahui ekspresi dilihat dari penekanan intonasi suara menggunakan rekaman suara sehingga mendapatkan hasil grafik warna suara yang dihasilkan oleh perangkat lunak *Cube Base 5*. Hasil rekaman menginspirasi penulis dalam komposisi dan warna secara visual.

**Kata Kunci :** Seni Grafis, Puisi, Interpretasi, Joko Pinurbo

### ***Abstract***

*This paper discusses the interpretation of Joko Pinurbo's poem entitled "Surat Kau" as the object of interpretation. In interpreting poetry it need to read intactly about poetry such as in terms of language convention, language style, sign elements, linguistic poetry structures that exist in poetry.*

*The Poem "Surat Kau" will be analyzed using basic analytical methods, analysis, semiotic readings theory, in order to create symbolic form of poetry. The author associates the gestures of the human body as the language to express the feelings and emotions that exist in the entire poetry of the human body. Can be seen from the selection of diction on poems that use the body, or part of the human body as an object. After being able to understand linguistic poetry, the author experimented in poetry reading to find out the expression seen from the intonation of sound using recording produced by Cube Base 5 software. The recording results inspired the author in composition and color visually.*

***Keywords :*** *Printmaking, Poem, Interpretation, Joko Pinurbo*

## **C. Pendahuluan**

### **C.1. Latar Belakang Penciptaan**

Puisi erat kaitannya dengan bahasa, teks, susunan bahasa yang merupakan sebuah karya seni dalam bentuk teks, mengandung nilai keindahan baik dalam sruktur mau pun isi. Pernyataan ekspresif yang dituangkan secara nonverbal. Berdasarkan KBBI, puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan – *poet* dan *-poem*. Mengenai kata poet, Coulter menjelaskan bahwa kata poet berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta.<sup>2</sup>

Pada awalnya puisi dibuat sebagai pujian terhadap dewa-dewi, kepada alam atau pahlawan. Manuskrip kuno membuktikan bahwa tidak hanya sekedar

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.p.794

<sup>2</sup> Tarigan, Henry Guntur, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1986. p.4

pujian namun juga berupa nasihat ataupun petuah yang dibuat untuk generasi selanjutnya sebut saja epos gilgames dari Sumeria ( tahun 2000SM ) berisi tentang seorang raja setengah dewa , Alkitab Ibrani yang dikenal sebagai perjanjian lama, bergeser sedikit lagi ke daerah asia akan menemukan karya-karya Konfisius, juga di India kitab suci agama Hindu yaitu Weda.

Dalam kesastraan indonesia berkembangnya puisi sebagai hasil dari karya sastra bergantung pada aturan-aturan sesuai dengan perkembangan zamannya itu sendiri. Berpuisi sudah ada sejak dahulu yang pada awalnya dilakukan dengan cara *menembang*. Seorang penyair membuat puisi sesuai aturan yang berlaku namun tidak dipungkiri juga terjadinya penyimpangan dari aturan tersebut yang menambah warna baru bagi jenis puisi. Karena dalam kebudayaan juga mengalami inovasi walaupun selalu ada kontradiksi pada konvensi itu sendiri.

Latar belakang lingkungan penulis yang tumbuh besar di daerah Riau, Pulau Sumatera dengan mayoritas budaya Melayu yang masih kental, juga sistem pendidikan yang masih mengajar akan gurindam, syair maupun pantun dalam pelajaran berbahasa arab melayu secara tidak langsung mempengaruhi ketertarikan penulis dalam karya sastra. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa melayu merupakan dasar dari bahasa indonesia. Sehingga dapat dijumpai awal munculnya karya sastra terdiri dari bahasa masing-masing daerah, sebelum Bahasa Indonesia

dideklarasikan menjadi Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia. Baik itu karya sastra gurindam, syair, pantun, maupun puisi, bagi penulis dalam karya sastra puisi merupakan salah satu hal yang lebih mudah untuk dibuat tanpa harus memikirkan alur cerita dan paragraf seperti dalam penulisan cerpen ataupun novel dengan menggunakan metafor juga permainan bunyi dan pilihan kata dapat membentuk sebuah puisi.

Puisi merupakan bagian dari kesusasteraan, pemilihan dan permainan bahasa dalam membuat puisi memikat hati penulis. Perasaan yang berkamuflase dalam bahasa, seketika dapat dimengerti dengan mudah, namun tidak jarang juga perlu waktu untuk memahami makna yang ingin disampaikan. Menurut penulis begitulah fungsi puisi yaitu dapat menimbulkan penafsiran makna yang ganda atau *Polynterpretasi* dan berkelanjutan.

Dalam sastra Indonesia moderen, puisi juga mengalami perubahan yang dikelompokkan dalam angkatan adanya istilah puisi kontemporer saat ini, seperti periode angkatan Balai Pustaka, Pujangga baru, Angkatan 65, Angkatan 66 hingga Angkatan Puisi Kontemporer dengan masing-masing memiliki ciri khas dalam berpuisi, sehingga dapat disimpulkan bahawasanya puisi juga mengalami perubahan secara filsafat ilmu yaitu secara ontologis, epistemologi dan aksiologi sesuai perkembangan zaman. Bagian yang paling menarik dari perubahan ini adalah lahirnya penyair-penyair dengan kepenyairannya sendiri yang memunculkan keberagaman dalam karya puisi di Indonesia. Salah satunya adalah penyair yang dikategorikan dalam Angkatan Puisi Kontemporer yaitu Joko Pinurbo. Penulis sendiri lebih menyukai puisi kontemporer karena dalam menciptakan karya puisi tidak terpaksa untuk mengikuti kaidah-kaidah penulisan puisi sehingga adanya eksplorasi sejumlah kemungkinan baru. Membuat hal-hal diluar kaidah puisi pun berkemungkinan memiliki nilai kepuitisan tersendiri.

Joko Pinurbo lahir di Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1962. Tahun 1981 tamat dari SMA Seminari Mertoyudan, Magelang. Tahun 1987 lulus dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta. Selama mengajar di almamaternya Beliau membantu majalah Basis dan juga pernah membantu jurnal Puisi. Semenjak dibangku SMA Beliau sudah mulai menulis dan mengirim

puisi karangan sendiri ke media cetak. Di tahun 1999 terbitlah *Celana* yang merupakan titik awal penulisan kepuisian Joko Pinurbo yang kemudian diikuti *Dibawah Kibaran Sarung* (2001). Karya Joko Pinurbo sangat menarik dan memiliki ciri khas yang mudah untuk diingat. Jika pada periode angkatan sebelumnya menggunakan ide atau tema alam, makhluk hidup sebagai konteks dalam puisi namun di puisi Joko Pinurbo mengangkat kejadian sehari-hari yang sederhana. Mengambil tubuh sebagai tema baik secara implisit ataupun tubuh yang berasimilasi dengan teritori diluar tubuh itu sendiri. Contohnya perubahan sikap karena faktor budaya seperti pada puisi “Surat Kau” di bait ketiga terdapat penggalan puisi

“...Kau tak ada di sarungku...”.

Kata sarung menunjukkan unsur budaya di Indonesia yang biasanya digunakan oleh beberapa kalangan masyarakat sebagai pengganti celana.

Kesederhanaan diksi bahasa yang digunakan namun penyusunan rima yang begitu diperhatikan, menjadikan puisi seperti tangga nada yang terdiri dari bahasa. secara makna pun banyak menyinggung tentang hubungan dengan keillahian, semacam menghayati keimanan secara humoris.

Penulis percaya bahwa ketajaman batin seseorang diasah melalui pengalaman hidup yang penuh gejolak, lingkungan yang tidak nyaman menimbulkan sensitifitas pengamatan. Namun tidak semua pengalaman yang kurang baik ataupun menyenangkan dapat dicerna oleh semua orang sebagai bagian dari melankolia kehidupan. Sikap keterbukaan diperlukan untuk saling memahami diri dengan alam juga lingkungan sekitar. Kedudukan penulis adalah merepresentasikan kembali puisi yang ada. Dilatar belakangi oleh pengalaman puitik yang berbeda, lingkungan, kondisi saat penyair membuat puisi dengan pembaca, prasangka dan pemahaman yang tidak sama. Perbedaan semua itu akan menghadirkan keberagaman potensi imajinasi pada setiap kata dan keseluruhan isi puisi.

Hal pertama kali yang begitu memukau penulis akan puisi Joko Pinurbo berjudul “jendela” pada bait ke lima tertulis seperti;



“... Suatu hari aku dan ibu pasti tidak bisa lagi bersama  
Tapi kita tak akan pernah berpisah,bukan?  
Kita adalah cinta yang berjihad melawan trauma...”<sup>3</sup>

Bagi penulis bait puisi ini mengandung kenyataan yang ironis, namun mencoba hidup sebagai manusia yang tangguh dalam menerima kenyataan hidup. Keterlibatan hubungan antara orang tua dan anak ataupun sang pencipta yang disebut sebagai ibu. Disamping itu permainan bahasa yang digunakan oleh Joko Pinurbo melibatkan pemikiran antara rasional dan irasional, kesederhanaan dan kompleks. Setelah melihat penggalan dari bait puisi tersebut penulis mulai mencari tahu tentang karya puisi Joko Pinurbo lainnya. Diantara sekian banyak puisi akhirnya penulis menemukan salah satu puisi yang dapat mewakili situasi yang kerap penulis alami yaitu puisi “Surat Kau”. Dari puisi tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa ada banyak cara seseorang dalam mengalami pengalaman spritualnya.

Hidup dan tumbuh di zaman yang perubahan peristiwa terjadi begitu cepat menimbulkan kesan yang gamang dan segalanya menjadi tidak begitu jelas. Hal ini kerap sekali menimbulkan pertanyaan bagi diri sendiri apa yang mesti dilakukan, salah satu caranya adalah mencoba untuk memandang dari segi yang lebih rileks dan puitik oleh karena itu puisi dirasa tepat oleh penulis untuk mengekspresikan perasaan dan puisi menjadi medium kontemplasi bagi penulis.

Penulis menawarkan pengalaman dengan menggunakan puisi yang ditafsirkan secara visual sebagai stimulus dalam mendalami pengalaman melalui sebuah karya sastra. Proses penciptaan karya ini adalah bagaimana mempresentasikan puisi yang telah ada, penulis mempunyai cara tersendiri dalam menghadirkan puisi yaitu puisi dalam konteks bukan semata-mata sebagai teks bahasa, melainkan puisi yang sudah menjadi bagian dari keadaan itu sendiri (sinkronis), sebagai media dalam menandai gagasan secara implisit maupun

---

<sup>3</sup> Pinurbo, Joko., *Tahi Lalat Kumpulan Puisi*. Yogyakarta: Basa Basa.2017.p.73

eksplisit yang hadir sebagai puisi. Dalam artian puisi sudah menjadi bagian dari kejadian, ruang, waktu dan hal-hal lainnya.

Pada Penciptaan karya ini perupa akan fokus pada visual yang digunakan didapat dari menerjemahkan tanda melalui unsur linguistik bahasa puisi. Untuk memperkuat makna puisi penulis menggunakan warna sebagai penafsiran secara emosional. Teori optik dan tabel warna Isaac Newton digunakan sebagai referensi dalam mempelajari secara ilmiah bagaimana keberadaan warna itu muncul. Keterlibatan penulis dalam karya ini adalah mentransformasikan bahasa teks kedalam bentuk rekaman suara dan sebagai hasil akhir adalah berbentuk visual. Rekonstruksi baru terhadap puisi melalui pengalaman puitik pribadi. Seakan diberi otoritas dalam mendalami sebuah objek, yang dimana puisi sebagai bagian dari tubuh sendiri dan di rekonstruksi menjadi tubuh yang baru.

Namun perlu di garis bawahi bahwa landasan teori warna hanya menjadi pembanding dalam pemilihan warna pada karya, bukan sebagai landasan yang ansah. Teori warna menunjukkan bahwa adanya penjelasan dari ilmu terapan secara alamiah tentang proses munculnya warna.

## **C.2. Rumusan/tujuan**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, terdapat beberapa rumusan penciptaan antara lain adalah;

1. Seperti apakah proses transformasi karya puisi “Surat Kau” menjadi karya seni visual?
2. Bagaimana proses pembentuk simbol dari puisi “ Surat Kau” karya Joko Pinurbo?

## **C.3. Teori dan Metode**

### **A. Teori**

Dasar Pemikiran merupakan rancangan awal yang masih menjadi wacana di dalam fikiran yang sebelum di transformasikan menjadi karya. Faktor internal maupun eksternal akan mempengaruhi sudut pandang penulis sehingga akan menghasilkan daya kreasi berdasarkan pengalaman empiris



baik itu merupakan analisa subjektif maupun objektif. Semua dirumuskan menjadi satu kesatuan.

Sebelum mewujudkan gagasan, langkah awal yang harus penulis lakukan untuk melakukan kesimpulan visual adalah memahami dari gagasan ataupun ide melalui analisa-analisa berkaitan dengan ide yang akan dibahas. Dengan kata lain proses pembahasan ide yang telah terstruktur tentang permasalahan yang akan dibahas yaitu puisi, bagaimana cara menganalisa struktur puisi, cara menafsirkan, juga tentang warna suara berdasarkan gelombang elektromagnetik.

Dasar Pemikiran merupakan rancangan awal yang masih menjadi wacana di dalam pikiran yang sebelum di transformasikan menjadi karya. Faktor internal maupun eksternal akan mempengaruhi sudut pandang penulis sehingga akan menghasilkan daya kreasi berdasarkan pengalaman empiris baik itu merupakan analisa subjektif maupun objektif. Semua dirumuskan menjadi satu kesatuan.

Sebelum mewujudkan gagasan, langkah awal yang harus penulis lakukan untuk melakukan kesimpulan visual adalah memahami dari gagasan ataupun ide melalui analisa-analisa berkaitan dengan ide yang akan dibahas. Dengan kata lain proses pembahasan ide yang telah terstruktur tentang permasalahan yang akan dibahas yaitu puisi, bagaimana cara menganalisa struktur puisi, cara menafsirkan, juga tentang warna suara berdasarkan gelombang elektromagnetik.

Berikut kerangka sistem menganalisis gagasan yang akan dibahas;

## 1. Analisis

### a. Analisis Dasar Puisi

Dalam Kesustraan Indonesia Puisi telah mengalami beberapa periodisasi dalam proses perkembangan puisi itu sendiri baik secara teks maupun konteks. Secara sederhana Perpuisian Indoneisa dapat digolongkan atas dua jenis yaitu puisi tradisional dan puisi modren.

Hingga akhir-akhir ini muncul istilah puisi kontemporer. Puisi Lama atau puisi tradisional terdiri dari syair, gurindam, soneta, pantun dan lain-lain. Untuk Puisi moderen ataupun kontemporer memiliki satu penggolongan yaitu puisi bebas.

Adapun analisis puisi yang digunakan penulis dalam menganalisa puisi “ Surat Kau” karya Joko Pinurbo adalah;

#### 1) Analisis puisi berdasarkan strata norma

Memahami puisi memerlukan pengamatan pada puisi sebagai objek yang memiliki wujud yang terbentuk dari unsur. Bukan hanya memahami berdasarkan pengalaman masing-masing individual. Seperti yang telah dibahas di alenia atas bahwa puisi merupakan sebuah struktur sehingga dapat dipahami melalui struktur norma –norma. Menurut Rene Wellek seorang kritikus sastra berkebangsaan amerika ceko pengertian norma ini jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika, ataupun politik namun norma harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu<sup>4</sup>.

Rene Wellek menggunakan analisis seorang filsuf asal Polandia, didalam bukunya *Das Literarische Kunswerk* menganalisis norma-norma sebagai berikut;

##### a) Lapis suara ( *Sound stratum* )

Lapis bunyi atau suara merupakan satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu. Dalam hal ini menggunakan konvensi bahasa indonesia.

---

<sup>4</sup> Pradopo, Pengkajian Puisi, *analisis strata norma analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1990.p.14

b) Lapis arti ( *units of meaning* )

Satuan terkecil berupa fonem yang berupa suku kata, kata, frasa, dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan arti. Rangkaian satuan-satuan arti ini menimbulkan lapis ketiga, yaitu berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita.

c) Lapis satuan

Pada lapis satuan menimbulkan lapis satuan arti yang mengemukakan objek –objek berupa, latar, pelaku dan dunia pengarang.

d) Lapis dunia

Merupakan titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan namun terkandung didalamnya , sehingga sebuah peristiwa atau sifat dapat diketahui. persoalan yang dihadapinya dan tetap menjalani hidup dengan semestinya.

e) Lapis metafisis

Lapisan metafisis lebih kepada sifat renungan (kontemplasi) kepada pembaca, karena pada lapisan ini mengandung sifat-sifat yang tragis, mengerikan atau menakutkan maupun yang suci. Lapisan ini dapat dikatakan sebagai hasil dari pembaca membaca sebuah karya sastra yaitu berbentuk pengalaman yang dirasakan oleh pembaca.

b. Analisis Struktural dan Semiotik

Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur dalam sajak saling menentukan artinya, karena sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya jika terlepas dari unsur-unsur lainnya. Perbedaan analisis strata norma dan struktural adalah jika didalam analisi strata norma membahas unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah puisi secara terpisah maka untuk dapat memahami secara keseluruhan makna puisi atau sebuah karya sastra tersebut diperlukan analisis struktural dan semiotik. Untuk menghindari hilangnya nilai kepuitisan dalam karya itu sendiri, seperti T.S. Eliot dalam buku Pradopo menyatakan bahwa analisis yang hanya memecah-mecah demikian, dapat berakibat mengosongkan makna karya sastra.<sup>5</sup>

Memahami puisi berarti membicarakan kebahasaan dalam puisi agar dalam memaknai puisi tidak hanya berdasarkan faktor intrinsik namun mencakup keseluruhan unsur tanda (bentuk), isi, dan konteks. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui konteks pada puisi dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan secara semiotik. Hal ini mengingat bahwa pendekatan semiotik lebih menekankan kepada pendekatan pemahaman sastra pada unsur tanda.

Puisi yang merupakan bagian dari karya sastra dikategorikan sebagai bagian dari sistem tanda yang mempunyai makna dengan mempergunakan bahasa sebagai medium. Oleh karena itu penting sekiranya dalam mengetahui tentang ilmu yang mempelajari bahasa yang dikenal sebagai *linguistik*. Kata *Linguistik* berasal dari kata latin yaitu *lingua*. Dengan mengikuti prinsip linguistik Saussure salah satu fungsi bahasa adalah bahasa sebagai sistem tanda agar dapat memahami sistem tanda pada bahasa dan untuk mengkaji sistem tanda tersebut terdapat cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda yaitu Semiotika.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*,p.120

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika berarti ilmu tanda yang merupakan cabang ilmu berkaitan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Dalam menafsirkan puisi keseluruhan unsur saling berkaitan. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai berupa arti tanda.

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, terdapat tiga jenis pokok sistem tanda yaitu: ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat alamiah, Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, sedangkan simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang bersifat arbitrer berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

## 2. Interpretasi puisi

Penafsiran puisi sebagai salah satu karya seni dalam kesustraan tidak hanya membutuhkan pemahaman akan puisi sebagai karya yang bernilai estetis yang memiliki makna namun juga, menyadari bahwa puisi tersebut sebagai sebuah susunan kata yang memiliki struktur selain bahasa sebagai medium untuk mengantar ide penyair kepada pembaca. Struktur dalam puisi merupakan unsur-unsur pendukung dalam penciptaan sebuah puisi, seperti unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena memandang puisi sebagai sebuah struktur maka diperlukan metode dalam menganalisis makna sebuah puisi. Pemahaman akan tanda –tanda, isyarat tekstual dalam bahasa dapat membantu penulis dalam mencitrakan kembali makna dari puisi, karena tanda bersifat *polynterpretable* atau tafsir ganda.

Untuk menganalisis dan menginterpretasikan puisi, diambil contoh puisi Joko Pinurbo yang berjudul *Surat Kau* :

## Surat Kau

Kau tak ada di kakiku  
ketika aku membutuhkan langkahmu  
untuk merambah rantauku.

Kau tak ada di tanganku  
ketika aku membutuhkan jarimu  
untuk mengubah gundahku.

Kau tak ada di sarungku  
ketika aku membutuhkan jingkrungmu  
untuk meringkus dinginku.

Kau tak ada di bibirku  
ketika aku membutuhkan aminmu  
untuk meringkas inginku.

Kau tak ada di mataku  
ketika aku membutuhkan pejammu  
untuk merengkuh tidurku.

mungkin kau sudah menjadi aku  
sehingga tak perlu lagi aku menanyakanmu.

(2013)<sup>6</sup>

### 3. Bahasa sebagai sistem tanda

Media Penghubung antar satu invididu dengan lainnya agar dapat saling memahami maksud dari masing-masing pihak adalah bahasa.

---

<sup>6</sup> Pinurbo, Joko., Surat Kau. *Motion Publishing*. Yogyakarta:2014.p.38



Menurut Kaelan M.S bahasa merupakan sistem simbol yang melukiskan realitas kehidupan, kenyataan, serta peristiwa pada saat tertentu. Artinya proses memahami dalam hermeneutika berupaya menembus bahasa untuk menemukan hakikat makna yang terkandung di dalamnya.<sup>7</sup>

Secara aplikatif bahasa dapat dikategorikan berbagai jenis, seperti bahasa isyarat, bahasa tubuh, bahasa verbal dan non verbal. Pada tugas akhir ini yang akan dibahas penulis adalah bahasa secara non verbal dalam bentuk teks selanjutnya menjadi bahasa verbal, yang diucapkan.

Bahasa tampak sebagai kumpulan kata-kata, namun menurut Saussure bahasa lebih dari sekedar perbendaharaan kata-kata yang merupakan sistem tanda menurut suatu aturan tertentu. Konsep pengertian tanda bahasa menurut Saussure tidak bisa secara langsung diasosiasikan sesuatu yang terlahir dari hasil indrawi karena apa yang tertangkap indra itu bukanlah hal yang essensial dari tanda, namun hal yang paling mutlak agar sebuah tanda dapat hadir adalah kesan mental atau citra yang menandai perbedaan. Untuk memahami lebih jauh ada tiga unsur yang menentukan tanda yaitu tanda yang dapat ditangkap sendiri, yang ditunjukkan dan tanda baru dalam benak si penerima tanda.

Tanda memiliki sifat representatif dan diantara tanda dan representasi mengarah kepada interpretasi. Sebagai contoh pada bait pertama puisi kata 'dikakiku' menunjukkan salah satu organ tubuh pada manusia yang berfungsi untuk melakukan aktifitas berjalan namun pada keseluruhan baris pertama mengarah pada interpretasi kaki sebagai metafor karena tidak mungkin seseorang berada di kaki orang lain, walaupun dengan pose bersujud. Penandaan si kau sebagai orang ada pada baris kedua ketika si aku membutuhkan langkah si kau. Penulis mengansumsikan si aku yang membutuhkan sosok seseorang, bukan sebuah benda.

---

<sup>7</sup> MS, Kaelan. *Filsafat bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma, 1998.p.238-239

Pada tingkatan pertama bahasa berfungsi sebagai bahan dalam karya sastra, kemudian pada tingkatan kedua bahasa menjadi sistem tanda yang memiliki arti dari bahasa yang digunakan dalam puisi mengikuti konvensi bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan pada puisi menjadi sistem tanda puisi. Oleh karena itu puisi yang menjadi sistem tanda dapat di maknai menurut konvensi puisi dan bahasa yang digunakan.

#### a. Kata

Kata merupakan unsur satuan yang menentukan struktur formal linguistik pada karya sastra. Dalam hal ini akan ditinjau arti kata dan pengaruh yang timbulkan. Diantaranya unsur dalam saling mempengaruhi arti dalam kata yaitu; kosa kata, pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, gaya bahasa, citraan.

##### 1) Kosa Kata

Merupakan himpunan atau kumpulan kata-kata yang akan digunakan dalam menyusun kalimat. Kosa kata dalam puisi selain berfungsi sebagai penyusunan menjadi sebuah kalimat, memberi nilai tambah pada puisi. Dalam puisi surat kau oleh Joko Pinurbo menggunakan kosa kata berbahasa Indonesia dan juga menggunakan bahasa daerah yang jarang sekali digunakan dalam kata sehari-hari. Misalnya bahasa daerah yang digunakan pada puisi surat kau adalah kata *jingkrung* berasal dari bahasa Jawa yaitu *njingkrung* yang berarti tidur dalam posisi kedua kaki dilipat. Istilah ini biasa digunakan untuk menunjukkan posisi dalam keadaan tidur.

##### 2) Pemilihan kata / Diksi

Hal yang membedakan puisi menjadi bagian dari karya sastra dengan kalimat ucapan yang digunakan dalam sehari-hari maupun, ataupun tulisan berita adalah pemilihan kata yang akan digunakan. Karena dalam puisi penyair mengekspresikan

pengalaman empirisnya agar dapat menimbulkan kesan emosi dan nilai estetik kepuhitan tersebut dan selalu ada sesuatu yang tersirat pada pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan kata *Kau* sebagai orang kedua tunggal dalam puisi menunjukkan panggilan yang biasanya ditujukan untuk orang yang sebaya ataupun teman dekat. Namun penyair juga memiliki otoritas terhadap panggilan kau kepada siapa yang akan ditujukan.

### 3) Bahasa kiasan

Bahasa kiasan (*figurative language*) atau disebut juga dengan majas cenderung memberikan arti secara tidak langsung pada maksud kalimat itu sendiri. Penggunaan teknik berbahasa ini dapat kita jumpai tidak hanya dalam karya sastra namun juga percakapan sehari-hari.

Adanya pengayaan dalam bahasa menambah keberagaman pada bahasa. Ada bermacam-macam majas yaitu majas perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metinimi, senekdoki, allegori. meskipun memiliki bermacam jenis majas, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.<sup>8</sup>

Puisi surat kau karya joko pinurbo banyak ditemukan majas metafora seperti: merambah rantauku, meringkus dinginku, membutuhkan jingkrukmu.

### 4) Gaya Bahasa atau Sarana Retorika

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,p.13

Menurut Slamet Muljana gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam diri penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.<sup>9</sup>

Gaya bahasa menunjukkan ciri khas pada setiap penulisan dalam karya sastra. Dalam menciptakan karya seni salah satu unsur yang menjadi tanda dalam mengidentifikasi identitas terdiri dari beberapa unsur diantaranya adalah gaya yang akan menjadi ciri khas. Pada puisi Joko Pinurbo menerapkan penggunaan metafora untuk mengindekskan maksud yang ingin disampaikan, atau objek yang ingin dituju. Sedangkan metafora merupakan bagian dari bahasa figuratif ataupun gaya bahasa. Makna figuratif muncul dari bahasa figuratif atau dikenal sebagai bahasa kiasan. Bahasa figuratif menurut Rachmat Djoko Pradopo dibagi ke dalam tujuh jenis, yaitu perbandingan, metafora, perumpamaan, epos, personifikasi, metomoni, dan alegori.

#### 5) Citraan

Gambaran yang timbul oleh sensibilitas dari panca indera namun dapat juga timbul karena bayangan atau imajinasi dari penyair itu sendiri. Dalam puisi terdapat beberapa pengelompokan citra berdasarkan fungsi panca indera yaitu: citra penglihatan yang timbul oleh penglihatan (*visual imagery*), citra yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra penglihatan (*auditory imagery*), dan sebagainya. Menurut penulis pada puisi surat kau oleh Joko Pinurbo lebih kepada citra pemikiran atau imajinasi yang membutuhkan rasa pada angan.

#### 4. Pembacaan semiotik

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, p.93

Metode analisa semiotik yang akan digunakan adalah metode Micheal Riffaterre, karena Riffaterre lebih mengkhususkan kepada pembahasan semiotik pada puisi. Dengan demikian, tinjauan puisi secara menyeluruh dapat memahami makna puisi secara utuh, karena karya sastra merupakan tanda-tanda yang bermakna. Secara sistematis makna sajak dapat ditelusuri dengan pembacaan heuristik sebagai sistem semiotik tingkat pertama kemudian pembacaan retroaktif atau hermeneutik menurut sistem semiotik tingkat kedua.

Riffaterre dalam bukunya *Semiotic of Poetry* mengemukakan ada empat hal pokok yang harus diperhatikan dalam mengartikan makna puisi yaitu: Ketaklangsungan ekspresi puisi, pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik, kata kunci dan yang keempat hipogram atau analisis interteksualitas.<sup>10</sup>

Keempat gagasan Riffaterre, penulis hanya akan menggunakan dua langkah dalam memaknai puisi 'Surat Kau' yaitu ketaklangsungan ekspresi dan pembacaan hereutik dan hermeneutik yaitu sebagai berikut;

a. Ketaklangsungan Ekspresi

Menurut Riffaterre Ketaklangsungan puisi disebabkan oleh tiga hal yaitu: pergantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Pergantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metomoni, penyimpangan arti Penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu ambiguitas (ketaksaan), kontradiksi, dan nonsens. Sedangkan penciptaan arti diciptakan melalui *enjambement*, *homologue*, dan *tipografi*.

b. Pembacaan heuristik

---

<sup>10</sup> Pradopo, Rachmat Djoko, *Humaniora I*, Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 1995.p.78

Dalam pembacaan heuristik puisi dibaca secara konvensi bahasa yaitu konvensi bahasa indonesia, karena puisi yang diinterpretasikan oleh penulis menggunakan struktur bahasa indonesia. Bahasa puisi merupakan bahasa yang tidak biasa (defamiliarisasi), yang selalu menyimpang pada sistem normatif bahasa juga bersifat fiksional. Oleh karena itu dalam pembacaan heuristik ini, semua yang tidak biasa dibuat biasa atau dinaturalisasikan. Pembacaan Hereustik menelaah teks puisi dari kata, bait, fonem dan dianalisa oleh pembaca berdasarkan kemampuan linguistik yang dimiliki. Secara teknis pembacaan hereustik melakukan parafrase pada puisi sehingga pada puisi dapat di tambahkan kata sambung, bilamana perlu kata, bila diperlukan kalimat dikembalikan lagi ke bentuk morfologi bahasa yang normatif atau diberi sisipan kata-kata. Dengan ditempatkan pada dalam kurung.

Pembacaan retroaktif disebut juga sebagai pembacaan hermenutik. Prinsip dasarnya adalah memahami teks secara keseluruhan tanpa dipengaruhi oleh prasangka. Sehingga pemahaman teks tidak hanya berlaku pada satu arah namun secara dialektis. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman terhadap teks tidak terhenti pada proses akhir saat menafsirkan atau bersifat definitif, namun sebuah usaha pencarian makna yang akan dilakukan terus menerus. Dengan mempertimbangkan pada bahasa sastra yang bersifat konotatif dengan segala nilai keplularitasannya.

#### c. Pembahasan puisi

Puisi perlu dipahami secara utuh dari awal hingga akhir, saling keterkaitan antara unsur-unsur pendukungnya. Oleh karena itu untuk mempermudah pemahaman perlu diberikan parafrase pada setiap puisi agar dapat menganalisa secara struktural. Menggunakan parafrase pada puisi dimaksudkan sebagai petunjuk



atau kata kunci makna sajak, namun bukan sebagai makna yang mutak. Setelah membedah secara keseluruhan maka dapat diteruskan dengan langkah selanjutnya yaitu membedah secara semiotik

Puisi yang berjudul surat kau karya Joko Pinurbo merupakan monolog si aku kepada kau. Kau disini bisa sebagai kekasihnya atau juga sang pencipta yang di imaji kan memiliki wujud. Penulis mengambil kesimpulan bahwa ‘kau’ disini adalah Tuhan. Berikut analisa puisi menggunakan kombinasi analisa struktural dan semiotika:

Judul ‘Surat Kau’

Surat berasal dari bahasa arab Surah yang ebrarti pesan yang disampaikan oleh nabi ditulis didalam al-quran. Biasanya pesan ini ditulis di atas kertas. Penyair masih menggunakan istilah surat walaupun zama sudah berkembang. Masyarakat tidak perlu lagi mengirim surat secara fisik namun cukup menggunakan surat elektronik, terkecuali untuk urusan resmi.

#### 1) Bait pertama

*Kau tak ada di kakiku  
ketika aku membutuhkan langkahmu  
untuk merambah rantauku*

Pemilihan diksi yang ringan, tidak adanya kosakata baru karena mudah kita jumpai dalam percakapan sehari-hari. Kata ‘membutuhkan’ pada baris kedua menunjukkan bahwa adanya rasa ketidakberdayaan sehingga membutuhkan pertolongan. Dilihat juga penggunaan majas personifikasi dalam ‘merambah rantauku’. Menurut kbbi merambah berarti menebang (tumbuhan), membuka (hutan), menjelajahi. Kata yang biasanya ditujukan pada tumbuh-tumbuhan. Simbol konvensi kebudayaan dilihat

dari kata rantau, menunjukkan si sifat si aku yang pengembara, daya mencari kehidupan baru yang kuat dengan alasan yang bermacam-macam bisa faktor dalam mencari ilmu pengetahuan ataupun ekonomi. Penulis memaknai secara keseluruhan bait pertama adalah sebuah pengharapan akan kehadiran sosok dalam menemani perjalanan hidup.

## 2) Bait kedua

*Kau tak ada di tanganku  
ketika aku membutuhkan jarimu  
untuk mengubah gundahku.*

Pemilihan kata yang tetap sama dengan bait pertama, juga menggunakan majas personifikasi pada kalimat ‘mengubah gundahku’. Penggunaan konvensi bahasa yang normatif, tetap pada SPOK yang baik. kata demi kata disusun ringkas mungkin namun tetap pada penyampaian yang padat. Majas sinekdoke *pars pro toto* terdapat pada baris pertama ‘kau tidak ada ditanganku’. Meminjam bagian dari tubuh untuk menjelaskan objek secara utuh. Lebih diperjelas lagi pada baris kedua ‘ketika aku membutuhkan jarimu’. Kata kunci nya ada di jarimu, untuk mewakili keseluruhan objek (orang kedua tunggal dianggap sebagai objek). Secara keseluruhan makna pada bait kedua tetap menunjukkan keinginan si aku untuk memiliki seseorang agar berada disampingnya. Watak melankolis pada sosok si aku mulai terlihat. Dalam teori tipologi kepribadian *Hippocrates*, manusia yang berwatak melankolis memiliki kecenderungan pemikir, emosional yang berlebihan, analitis).

## 3) Bait ketiga

*Kau tak ada di sarungku  
ketika aku membutuhkan jingkrungmu  
untuk meringkus dinginku.*

Pengulangan kata ‘kau tidak ada’, ‘membutuhkan’ yang digunakan dari bait pertama menjadi kata yang mengandung penegasan pada pesan yang ingin disampaikan. Pola rima a a a menghasilkan keindahan irama karena pola bunyi yang teratur. Asonansi vokal ‘u’ pada tiap akhir bait kata ‘sarungku’, ‘jingkrungmu’, ‘dinginku’ menandai pernyataan yang begitu lepas karena unsur bunyi yang tidak terhambat oleh penekanan. Sehingga dapat disimpulkan perasaan yang lepas dalam penyampaian. Dari segi konvensi budaya, penggunaan kata sarung menunjukkan unsur tradisionalisme, kesederhanaan dalam cara berpakaian maupun secara kepribadian dari Joko Pinurbo. Juga menandakan identitas budaya Indonesia dan sisi religi. Walaupun sarung identik dengan agama Islam karena banyak digunakan oleh para santri, namun ada pengecualian dalam memaknai kata sarung dalam puisi Joko Pinurbo. Metafor sarung menghubungkan pemahaman penulis pada kebutuhan tubuh secara jasmani, juga sebagai representasi identitas secara kultural, spiritual. mengingat puisi-puisi Joko Pinurbo lainnya sering menggunakan tema perenungan, mengulik tubuh sebagai ruang, dunia lain yang diteliti.

#### 4) Bait keempat

*Kau tak ada di bibirku  
ketika aku membutuhkan aminmu*

*untuk meringkas inginku.*

Secara fungsi linguistik merupakan medium untuk berbicara dengan artikulasi yang jelas. Bibir pada baris pertama secara visual menimbulkan rasa sensual juga merupakan bagian yang mempunyai jaringan yang sangat sensitif. Contohnya bagaimana kita merasa panas dinginnya makanan ataupun dalam hal seksual bibir menjadi media untuk melakukan aktifitas berciuman. Tetapi dalam hal ini kiasan bibir diperjelas di baris kedua ‘membutuhkan aminmu’. Korelasi baris pertama dan kedua adalah antara amin yang membutuhkan pengucapan melalui bibir. Penggunaan ‘amin’ saja cukup menunjukkan maksud dari bait puisi ini yaitu menggambarkan suatu keadaan meditatif.

5) Bait kelima

*Kau tak ada di mataku  
ketika aku membutuhkan pejammu  
untuk merengkuh tidurku.*

Penggunaan majas Sinekdoke *Pars Pro Toto* yaitu majas yang menjelaskan menggunakan sebagian objek untuk menjelaskan keseluruhan objek. Diksi mata dapat diasumsikan sebagai panca indera yang berfungsi sebagai penglihatan untuk memberikan bentuk visual, pengamatan, pengetahuan. Dapat juga berupa ungkapan untuk penglihatan secara rohani ( mata batin ). Mata dapat memberikan penglihatan yang baik maupun jahat. Namun pada bait ini Joko Pinurbo membuat makna mata menjadi sederhana, tanpa harus memberi arti secara dalam yaitu pada baris ketiga ‘untuk merengkuh tidurku’. Jika dirunut dari

bait awal hingga bait kelima, dapat disimpulkan keresahan,keimbangan dan perasaan sepi yang dialami si aku sehingga selalu mengharapkan kehadiran kau dalam kondisi dan aktifitas apapun.

#### 6) Bait keenam

*mungkin kau sudah menjadi aku*

*sehingga tak perlu lagi aku menanyakanmu.*

Rima a a a dengan akhiran u pada keseluruhan puisi menunjukkan si aku dan –mu dari kata kamu sebagai subjek dan objek juga dapat menandakan ke-aku an sebagai topik utama yang ingin dibicarakan. Majas pars pro toto yang digunakan merepresentasikan perasaan sunyi yang sedang dialami oleh penyair. Dengan latar waktu yang tidak diketahui.

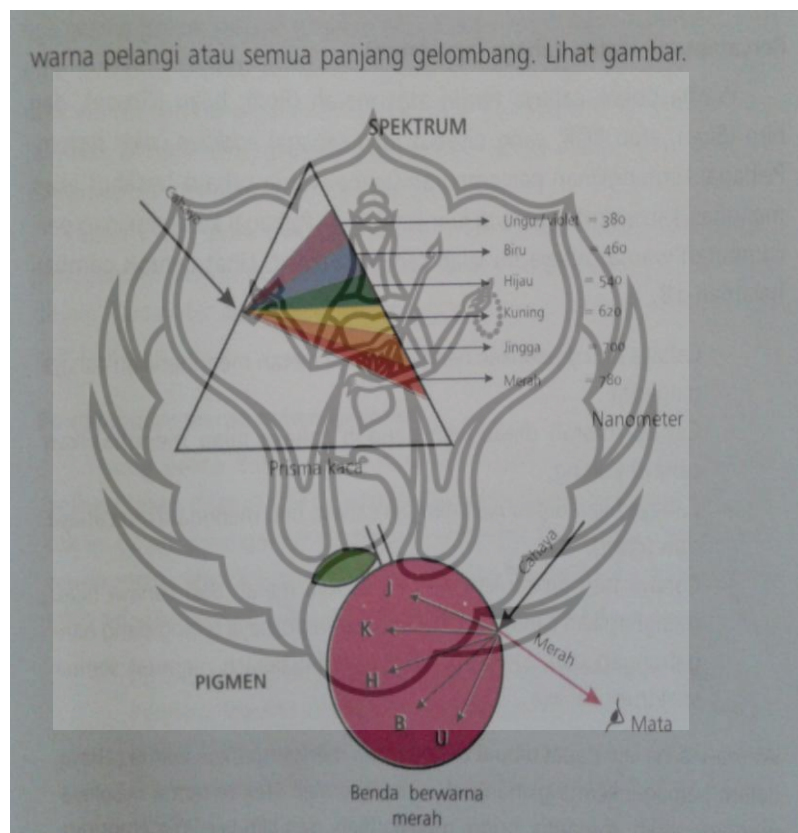
Puisi Joko Pinurbo kerap dijumpai majas sinekdoke *pars pro toto* yang bersifat indeks, mencirikan objek dengan meminjam objek lainnya. Seperti meminjam bagian tubuh dengan fungsi yang sama dengan yang dimiliki. Pendeskripsian tentang ruang dan waktu yang bias dan melompat dan juga bersifat arbiter.

#### 5. Teori Warna

Sebuah benda akan tampak memiliki warna jika benda tersebut mendapatkan refleksi cahaya, sehingga warna merupakan bagian dari gejala gelombang. Seperti dalam penelitian Isaac Newton teori optik nya yang menjabarkan tentang spektrum warna cahaya yang dapat terlihat dari refleksi cahaya pada kaca prisma.

Warna dibagi menjadi dua yaitu warna yang berasal dari cahaya yang disebut spektrum. Warna pokok cahaya dari warna spektrum adalah

merah, hijau, dan biru, yang disebut juga *RGB* dalam komputer. Kemudian istilah warna yang berasal dari pigmen objek terdiri dari *cyan*, *magenta* dan *yellow* atau *CMY* dalam komputer.

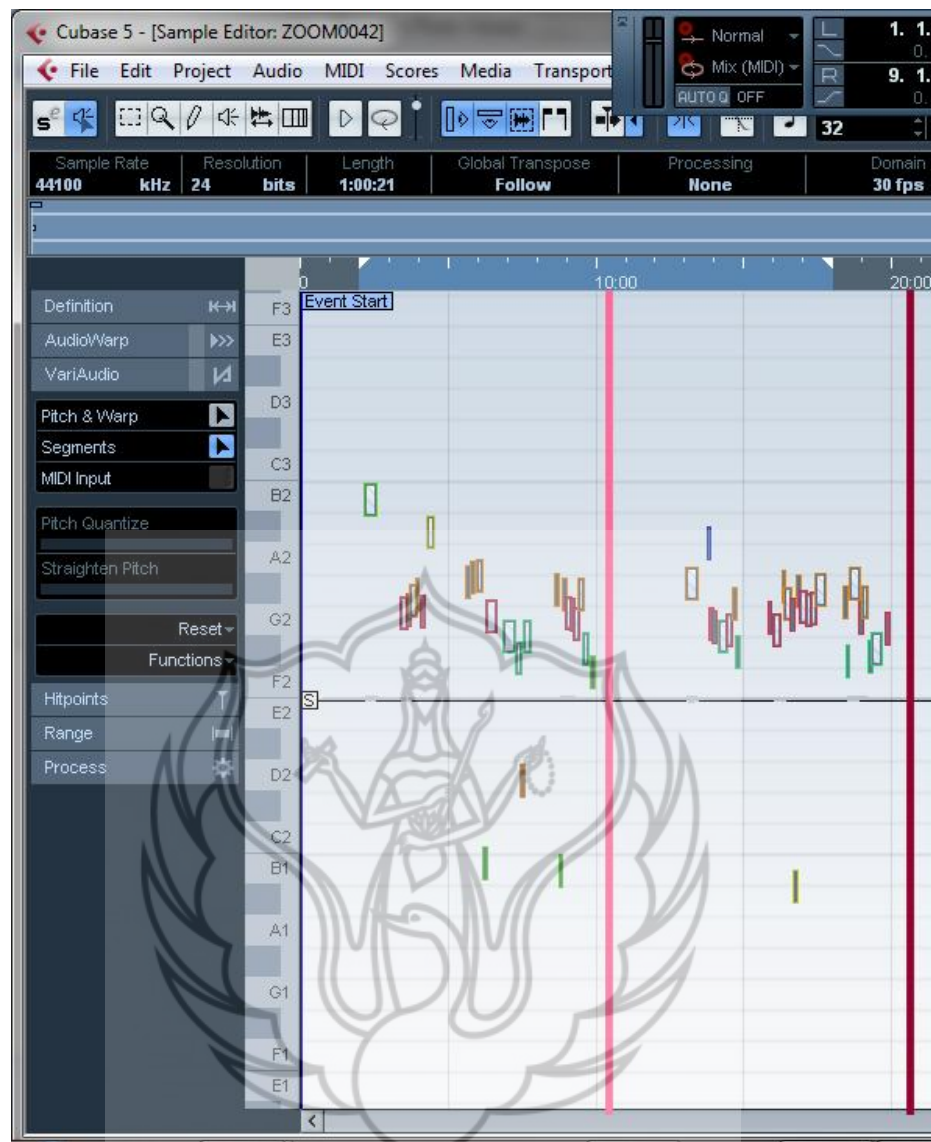


**Gb. 1. Spektrum warna cahaya melalui prisma kaca percobaan Issac Newton**  
(sumber: Nirmana, Elemen-elemen Seni dan Desain, Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009)

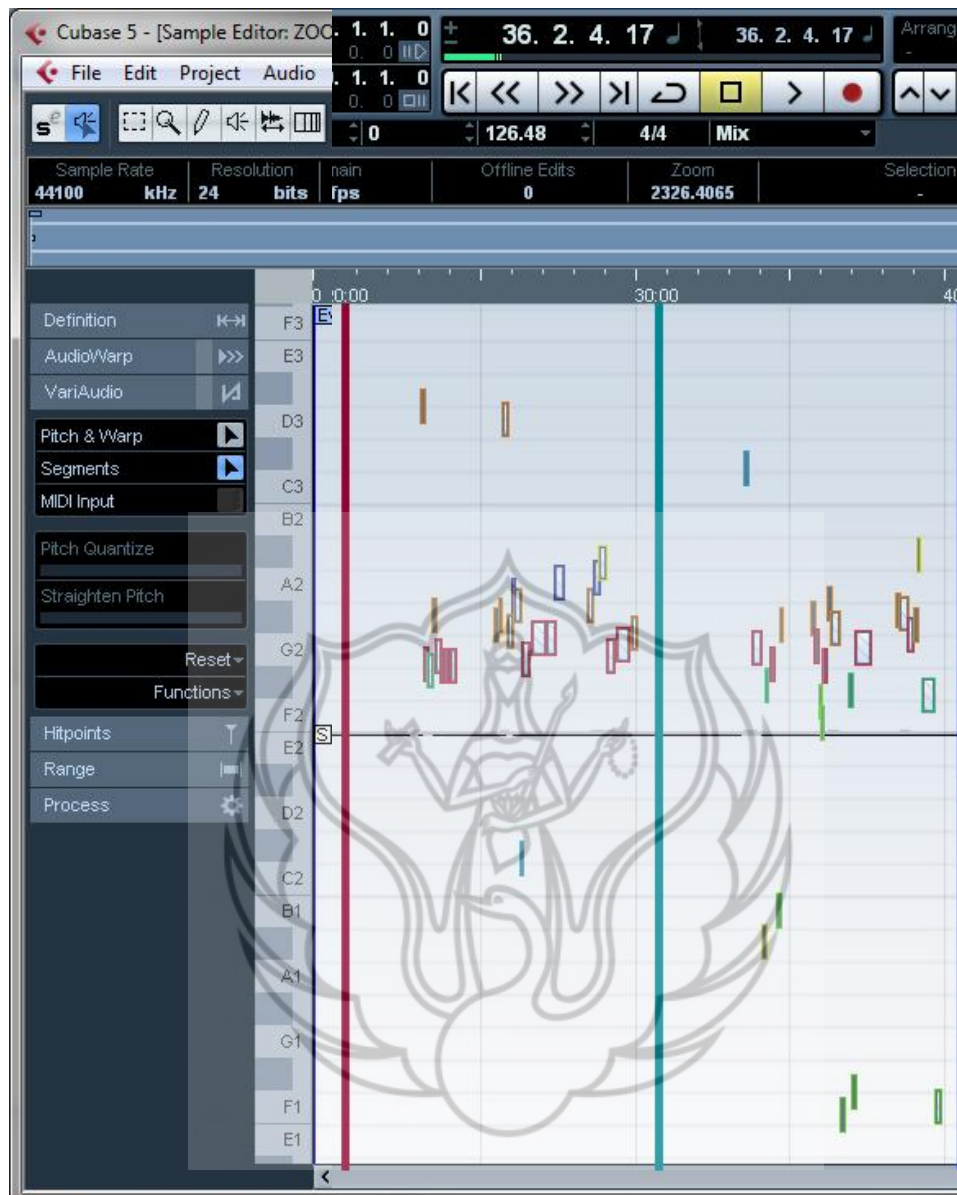
#### a. Hasil rekaman baca puisi

Sebagai inspirasi penulis menggunakan perangkat lunak *CubeBase 5* dalam membaca emosi warna berdasarkan *pitch* suara. Yaitu sebagai berikut;



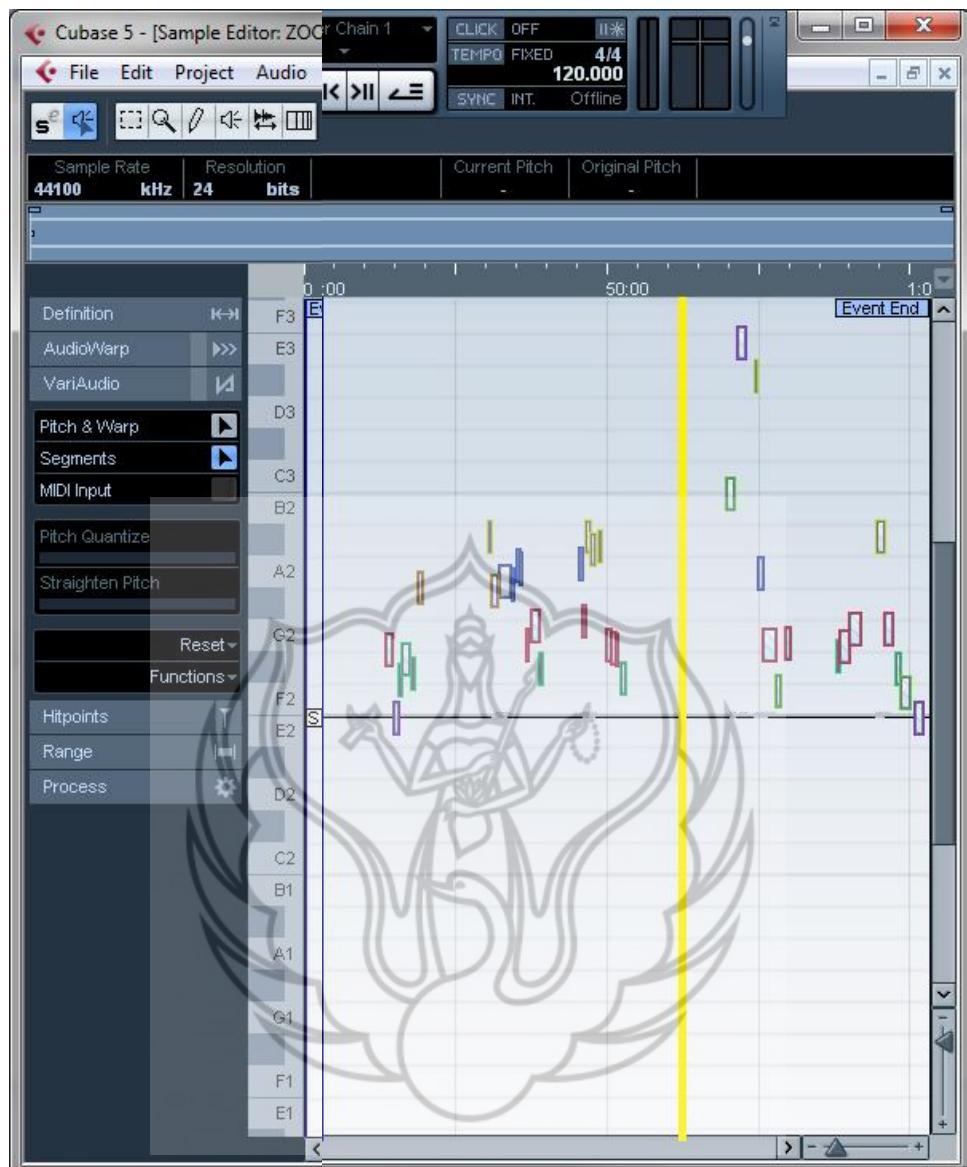


**Gb. 2. Hasil rekaman puisi Surat Kau bait pertama dan kedua**  
(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gb. 3. Hasil rekaman puisi Surat Kau bait ketiga dan keempat

(sumber: dokumentasi penulis)

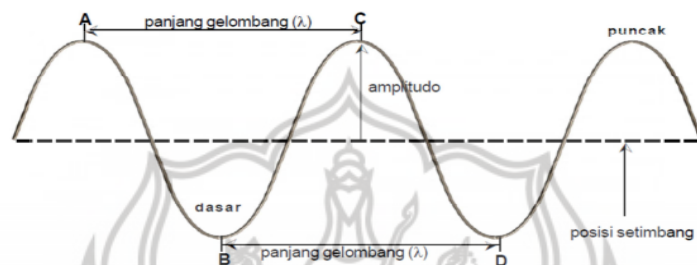


Gb. 4. Hasil rekaman puisi Surat Kau bait kelima dan keenam

(sumber: dokumentasi penulis)

Hasil rekaman puisi diatas adalah proses rekam suara penulis yang ke empat dari 10 rekam suara dihari yang berbeda, hal ini bertujuan agar adanya pembandingan dalam meneliti ekspresi suara. Rekaman tersebut menjadi pilihan penulis yaitu dinilai dari emosi suara terdengar cukup jelas sehingga mempengaruhi perubahan grafik *pitch* suara.

Dalam pemilihan warna penulis menggunakan teori warna yang menjelaskan tentang spektrum warna cahaya tampak yaitu warna mejikuhibiniu. Pada proses perwujudan beberapa karya menggunakan bentuk dan sifat dari gelombang suara tersebut. Seperti yang diketahui dalam gelombang suara memiliki satu lembah dan bukit yang disebut dengan periode atau satu siklus. Bentuk gelombang suara menjadi salah satu acuan penulis dalam mengkomposisikan bentuk visual dan juga pada pemilihan garis yaitu garis lengkung.



Gambar 7.9. Bagian-bagian gelombang transversal  
Sumber: Contextual Teaching and Learning IPA SMP Depdiknas

(sumber : buku contextual teaching and learning IPA SMP Depdiknas)

Sebagai contoh terdapat pada karya uang berjudul “ Ritme no. 2”. Pada notasi tangga nada, not balok berbentuk lingkaran kosong dibaca sebagai ketukan penuh. Garis optik yang menjadi latar belakang berwarna merah terinspirasi dari gelombang suara dan pemilihan warna merah disebabkan warna tersebut selalu mendominasi dalam setiap bait rekaman suara. Warna merah pada spektrum gelombang suara berada pada frekuensi yang paling tinggi diantara warna mejikuhibiniu. Diasosiasikan sebagai warna semangat, kesedihan juga merupakan warna yang mendominasi walaupun muncul pada visual dalam skala kecil. Karya ini terinspirasi dari puisi Surat Kau. Pengulangan kata Aku, Kau yang pendek namun ada dalam setiap bait memberikan penekanan makna dan keberadaan.

## B. Metode

Dalam mempresentasikan karya ataupun hasil cipta tidak lepas dari penyajian yang juga salah satu bagian dari memahami karya. Begitu juga dalam karya seni bahwasanya penyajian memiliki keterkaitan dengan konteks karya yang ingin disampaikan.

Penulis menyajikan karya 2 Dimensi dengan konsep penyajian menggunakan figura juga akrilik PVC . Untuk memperlihatkan kesan seperti sebuah lukisan karya 2 Dimensi menggunakan kertas mounting, sedangkan karya yang disajikan tanpa kertas mounting dan menggunakan figura kaca ganda memberikan karya ruang yang mengambang juga kesan lebih luas namun tetap terjaga, yaitu dengan adanya figura kaca yang membatasi.

Karya 3 Dimensi dengan teknik kolase disajikan tanpa adanya figura juga kaca untuk membatasi karya tersebut.. Sedangkan karya 3 Dimensi akan disusun didalam kotak kaca untuk memberi kesan akan sebuah benda yang sangat berharga dan juga berupa karya kolase yang di tempelkan pada media alumunium. Terinspirasi dari kebiasaan saat menempelkan memo penting ataupun foto di dinding-dinding yang menjadi bagian dari kenangan.

Berbeda dengan karya sebelumnya, kedua terakhir dieksekusi menjadi karya instalatif agar dapat mewujudkan gagasan dalam penciptaan karya yaitu merangkum keseluruhan karya menjadi satu. Sama halnya bagi penulis dalam menafsirkan puisi “ Surat Kau” di bait terakhir, bahwa dapat diartikan sebagai sebuah kesimpulan yang berbentuk pernyataan ataupun masih berkelanjutan. Namun pada akhirnya tetap menjadi bagian dari sejarah perjalanan hidup bagi si aku. Oleh karena itu karya 3 Dimensi disajikan dengan konsep artifisial juga kolase yang menyerupai memo catatan sehari-sehari.



#### D. Hasil Pembahasan



**Gb.05. Puput Sri Rezeki, *Gemuruh dalam gerakan #01*, 2017**  
Fotolitografi di atas kertas, 21 x 30 cm

(sumber: dokumentasi penulis)



Karya 2 Dimensi secara tampilan seperti negatif pada film kamera, juga seni potret diri hitam putih dimana hanya ada sebuah objek tunggal didalamnya. Objek yang mendominasi adalah tubuh manusia dengan posisi berbalik badan, telapak kaki yang menginjit dan lengan tangan yang diangkat seperti menggantung pada bahu sebagai tumpuan. Sebuah gerakan yang menandakan sikap yang siap. Terbentuk dari tumpukan cat air yang membentuk tekstur transparan, dimana air sebagai zat yang fleksibel terhadap media yang dilewatinya. Selaras dengan gagasan pada penggambaran gerakan tubuh yang merepresentasikan gerakan emosi, bukan tubuh sebagai keadaan fisik. Bahwasanya keadaan emosi dapat diketahui dengan melihat tanda pada perubahan tubuh secara fisik.

Warna hitam sebagai latar visual menjelaskan tentang konsep benda atau keadaan yang tidak terkena cahaya maka segalanya menjadi gelap. Seperti keadaan manusia yang membutuhkan “pencerahan” sebagai pedoman dalam menjalani hidup. Warna Putih diantara latar yang gelap menampilkan objek menjadi terpusat, ada kesan keegoan sebagai paham antroposentrisme yaitu paham dimana manusia sebagai makhluk tertinggi disemesta alam. Namun disisi lain putih diasosiasikan sebagai ruh pada setiap manusia, yang pada dasarnya tidak bernoda, tetapi sifat masing-masing individu yang bertugas mewarnai akan menjadi pribadi seperti apa. Hal ini dapat dilihat munculnya warna biru dengan bentuk rupa yang sama. Karya ini terinspirasi dari kata “Aku” yang muncul pada setiap bait puisi Surat Kau. Pengulangan kata menjadi sangat melekat sehingga memberi kesan egois juga terdengar seperti pertanyaan. Aku, aku?, Aku!.



**Gb. 06. Puput Sri Rezeki, *clipping memento # 02, 2017***  
Kolase di atas batu, 40 x 30 x 10 cm

( sumber: dokumentasi penulis )

Penggunaan teknik kolase dalam bentuk karya 3 dimensi pada karya merupakan metafora dari komunikasi individu tentang pengalaman pribadi terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitar . Proses gunting tempel ini sebagai upaya untuk membongkar juga berbagi pengalaman yang akan dimanifestasikan kedalam bentuk visual.

Sehingga hasil karya dalam 3 dimensi dianggap dapat mewujudkan konsep presentasi rupa sebagai artefak yang artifisial. Keseluruhan warna pada karya terinspirasi dari warna *pitch* suara pada rekaman pembacaan puisi, juga mewakili ekspresi perasaan yang berbeda-beda dan selalu berubah. Karya ini terinspirasi dari keseluruhan puisi yang dimana masing-masing bait memiliki isyarat makna yang berbeda.



**Gb. 07. Puput Sri Rezeki, *clipping memento #03*, 2017**

Sablon di atas kertas dan kolase, 56 x 56 cm

( sumber: ( sumber: dokumentasi penulis)

Sebagai manusia kita dihadapkan persoalan hidup yang datang silih berganti, baik suka maupun duka sehingga mempengaruhi watak dan karakter. Berbagai upaya dan cara dilakukan dalam meluapkan emosi dan terkadang memilih untuk disimpan karena merupakan bagian dari perjalanan hidup. Salah satunya adalah dengan menulis diari. Clipping memento #03 merupakan jurnal keseharian yang di transformasikna kedalam bentuk visual. Karya yang terdiri dari 16 potongan gambar ini mewakili dari beberapa potongan kejadian yang dialami. Gestur tubuh manusia mengasosiasikan ekspresi dari perasaan, sedangkan simbol air dan warna menjadi latar belakang untuk mempertegas

luapan emosional. Karya ini terinspirasi dari keseluruhan puisi yang dimana masing-masing bait memiliki isyarat makna yang berbeda.

### **E. Kesimpulan**

Hadirnya pluralisme media puisi memberi gambaran bahwa puisi telah mengalami perkembangan. Penulis berpendapat fenomena tersebut merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan yang mempengaruhi suatu golongan masyarakat dalam berekspresi juga menjalani suatu budaya hidup.

Pada penulisan Tugas Akhir ini dilatar belakangi oleh puisi, karena puisi adalah ekspresi tidak langsung yang dirangkai dalam bahasa dengan makna yang tersirat. Hal ini dianggap dapat mewakili tujuan dari penulis untuk mengungkapkan ekspresi tanpa harus secara langsung memperlihatkan luapan emosi yang sebenarnya. Seperti pada puisi “Surat Kau” yang menggunakan majas Sinekdoke *Pars Pro Toto* untuk mewakili objek lainnya. Contohnya pada kalimat membutuhkan langkahmu, membutuhkan jingkrungmu, dan sebagainya.

Dalam proses penciptaan karya yang mentransformasikan puisi menjadi karya visual, langkah pertama penulis menafsirkan puisi yang berjudul “surat Kau” menggunakan metode analisa dasar puisi dengan konvensi puisi yang telah ada guna memahami tanda-tanda, pemilihan diksi, isyarat yang digunakan. Kemudian penulis menggunakan elemen-elemen seni rupa yang dianggap dapat mewakili untuk mewujudkan konsep bentuk yaitu simbol, bentuk, garis, komposisi, tekstur. Diksi yang terdapat pada puisi mempengaruhi penulis dalam pemilihan simbol. Salah satunya adalah simbol gestur tubuh yang menjadi unsur paling dominan dalam penciptaan karya visual karena didasari oleh keseluruhan isi puisi terdapat indikasi penggunaan tubuh secara sebagian sebagai objek dalam mewakili keseluruhan objek tubuh yang disebut juga dengan majas Sinekdoke *Pars Pro toto* sehingga Penulis mengasosiasikan gestur tubuh manusia sebagai bahasa untuk mengungkapkan perasaan maupun emosi.

Melalui perubahan gerak tubuh yang mengindikasikan kesan emosional tanpa harus menggunakan bahasa verbal. Selain simbol tersebut juga terdapat simbol air sebagai metafor dari emosi juga ketenangan, simbol burung sebagai



ungkapan kebebasan, simbol batu sebagai ungkapan kegigihan dan tidak mudah putus asa, simbol hutan untuk mewakili situasi hidup yang kompleks dan misterius, simbol pohon menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk *zoonpoliticon*, dan simbol bunga asoka mengasosiasikan tentang kebahagiaan.

Sebagai bahan referensi warna maupun komposisi, penulis membuat rekaman puisi dengan menggunakan perangkat lunak *Cube base 5*, secara otomatis akan muncul tampilan tangga nada sesuai dengan *pitch* suara yang tertangkap. Proses Hasil rekaman yang digunakan adalah rekaman ke empat dari sepuluh rekam suara dihari yang berbeda. Hal ini bertujuan agar adanya pembandingan dalam meneliti emosi suara diwaktu yang berlainan. Rekaman tersebut menjadi pilihan penulis yaitu dinilai dari emosi suara terdengar cukup jelas sehingga mempengaruhi perubahan grafik *pitch* suara. Bentuk gelombang suara pada grafik menjadi salah satu acuan penulis dalam mengkomposisikan bentuk dan garis. Contohnya pada karya yang berjudul “*Looping Loop*” menunjukkan gestur tubuh manusia yang tersusun membentuk siklus gelombang suara. Juga garis lengkung yang tersusun membentuk kesan optis terinspirasi dari frekuensi gelombang yang bertumpuk.

Dalam pemilihan warna penafsiran penulis sangat berpengaruh dalam mewujudkan gagasan dalam karya, walaupun terdapat data kuantitatif sebagai salah satu acuan namun sebatas referensi.

Penulis berharap hasil dari interpretasi puisi dalam bentuk karya visual dapat menambah keberagaman penafsiran terhadap puisi Surat Kau. Selain itu juga kolaborasi berbagai media dapat memberi kontribusi pada seni grafis.

## F. DAFTAR PUSTAKA

### 1) Dari Buku

- Cook, N. D., *Tone of Voice and Mind*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2002
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012
- Hadi Astar, *Matinya Dunia Cyberspace*. Yogyakarta: LkiS, 2005
- Harinaldi, *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains*. Jakarta: Erlangga, 2005
- Kaelan, *Filsafat bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma, 1998
- Kartika, D., *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004
- Marianto, M.Dwi, *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002
- Martinet, J., *Kajian Teori Tanda Saussuran antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi signifikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Pinurbo, Joko., *Surat Kopi*. Yogyakarta: Motion Publishing, 2014
- Pinurbo, Joko., *Tahi Lalat Kumpulan Puisi*. Yogyakarta: Basabasi, 2017
- Pradopo, R.D., *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 1990
- Pradopo, R.D., *Teori sastra Metode Kritik dan Penereapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Sasussure, F.D., *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988
- Sayuti, S. A., *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1978
- Sutrisno, Mudji, *Oase Estetika dalam bahasa dan sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Soehardjo, A.S., *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Malang: Kurusan Seni dan Desain Fakultas Seni Universitas Malang, 2005
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984



2) Dari Pengkajian/Tesis/Disertasi

Triasatama, Lucius Tori, *Kerusakan Lingkungan Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Seni Grafis*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013

3) Dari Jurnal

Pradopo, R.D., *Interpretasi Puisi. Humaniora I*, 78, 1995

4) Dari Internet

<https://ambadylab.stanford.edu/pubs/2003LaPlante.pdf> ( diakses penulis pada tanggal 2 Februari 2017, jam 15.09)

